

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Teori-teori yang mendukung dalam proposal penelitian ini meliputi kebijakan literasi, konsep minat membaca dan perpustakaan keliling.

2.1.1. Kebijakan Literasi

Menurut Kemenko PMK (2022) Pembangunan manusia dilihat berdasarkan pada tiga pilar pembangunan: 1) layanan dasar dan perlindungan sosial; 2) produktivitas; dan 3) pembangunan karakter untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Salah satu pilar pembangunan, pembangunan karakter, dapat dicapai melalui pembudayaan literasi yang baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena tingkat literasi masyarakat masih cukup rendah, dan dengan rendahnya tingkat literasi masyarakat maka pilar pembangunan manusia dapat dikatakan tidak terlaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil kajian pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional (Perpusnas) menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-72 dari 78 negara dalam hal tingkat literasi, yang dimana Indonesia ini berada di tingkat 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Dengan Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia (TGM) berada pada angka 66,77%, dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) berada pada angka 69,42%. Melihat angka literasi masyarakat tersebut memberikan tantangan bagi banyak pihak untuk dapat memberikan pengaruh atau tindakan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan literasi.

Berdasarkan Tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan, menurut Pasal 4 butir c dari Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, adalah untuk meningkatkan budaya literasi bagi seluruh warga negara Indonesia. Selain itu, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mewajibkan siswa untuk belajar membaca selama 15 menit sebelum mulai belajar.

Berdasarkan kebijakan literasi dari Kemendikbud tersebut menjadikan keberadaan buku bacaan sangat penting. Buku bacaan tersebut dapat dikatakan menjadi suatu yang dicari setiap hari oleh anak-anak sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut terbilang penting karena gemar membaca sudah harus diterapkan sejak kita masih kecil, sehingga dengan menerapkan kebijakan 15 menit membaca buku sebelum pembelajaran dimulai dapat menjadi opsi bagi guru/tutor untuk menerapkannya di sekolah-sekolah.

Di era revolusi Industri 4.0 mengharuskan manusia dapat beradaptasi dengan teknologi informasi di dalam seluruh aspek kehidupannya, terlebih pada lembaga pendidikan. Kembali kepada salah satu pilar pembangunan yaitu, pembangunan karakter yang dimana Salah satu komponen penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi adalah pengembangan dan penguatan karakter melalui aktivitas literasi digital.

UNESCO menetapkan konsep literasi digital untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mencakup dua perspektif utama: literasi teknologi dan literasi informasi. Literasi digital kemudian dibagi menjadi tiga tahap utama: kompetensi digital berupa keterampilan, konsep pendekatan, dan perilaku. Menurut Glister (1997), literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari peranti digital secara efektif dan efisien.

Melalui era revolusi industri 4.0 terdapat kebijakan literasi digital di bidang pendidikan yang mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat, di mana kebijakan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa secara positif sebagai pertumbuhan moral. Bagi masyarakat sendiri kemampuan dalam dunia digital yang semakin berkembang, dibutuhkan untuk memahami tentang informasi yang semakin maju. Seperti menurut Katadata Insight Center dan Kemenkominfo (2021) hasil pengukuran Indeks Literasi Digital Indonesia pada tahun 2021 mencapai 3,49 dari skala 1-5, peningkatan dari pencapaian tahun sebelumnya.

2.1.2. Minat Membaca

Menurut Alken dalam Surtiawati (2009: 205) minat merupakan kesukaan terhadap suatu kegiatan yang melebihi dari kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut berasal dari kesukaan dalam diri seseorang sendiri tanpa ada paksaan atau suruhan dari pihak lain sehingga dari minat ini dapat terbentuknya suatu kebiasaan. Dengan terbentuknya kebiasaan tersebut minat memiliki sifat tetap (persistent) karena minat ini bertujuan untuk memuaskan kebutuhan seseorang. Apabila kebutuhan tersebut ditinggalkan maka seseorang akan memiliki rasa tidak nyaman atau tidak menyenangkan.

Menurut Winkel (1991: 105) dalam Damayanti (2021: 4) minat ialah suatu kecenderungan terhadap topik yang tetap, di mana ketika seseorang merasakan tertarik pada topik atau bidang studi tertentu maka seseorang tersebut akan merasakan senang untuk mempelajarinya. Karena perasaan senang tersebut, minat seseorang akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Winkel, dimana tidak hanya minat yang akan muncul, tetapi perasaan senang juga dapat menyebabkan sikap positif, yang pada gilirannya dapat menghasilkan rasa bahagia dalam menjalani kehidupan.

Menurut Mulyana, Hidayat, dan Sholih (2013: 319) dalam Ayu (2022: 1611) minat merupakan kemampuan yang datang dari hati seseorang yang paling dalam untuk melakukan suatu kegiatan yang dijalannya. Ketika seseorang sedang menjalani suatu kegiatan, minat memiliki dampak yang besar terhadap apa yang dilakukan orang tersebut, karena pada umumnya orang akan melakukan apa saja yang ia minat. Ketika seseorang tidak memiliki minat maka orang tersebut tidak bisa berbuat apa saja karena akan ketidaktertarikan pada suatu hal.

Sedangkan menurut Hurlock (1999: 114) dalam Artana (2016: 4) minat merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Jika seseorang melihat sesuatu yang memiliki arti bagi dirinya, mereka akan tertarik pada hal tersebut dan pada akhirnya akan menemukan rasa puas pada diri mereka sendiri. Dan dari rasa puas tersebut, seseorang akan lebih

bisa mengenal akan kualitas di dalam dirinya yang akan mendorong untuk menjadi individu yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat muncul dalam diri seseorang ketika orang tersebut tertarik akan suatu hal yang akan membuat dirinya merasa senang. Ketika minat tersebut sudah muncul maka akan sangat sulit untuk menghilangkannya karena sifat dari minat itu tetap (Persistent). Minat sendiri datang dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, karena dengan paksaan seseorang tidak akan merasakan kesenangan dan sifat dari minat itu tidak akan tercapai.

Elizabeth B. Hurlock dalam Lelono (2018: 13) menyatakan ciri-ciri minat, yaitu:

- a. Minat tumbuh bersamaan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar
- c. Perkembangan minat mungkin terbatas
- d. Minat dipengaruhi budaya
- e. Minat berbobot emosional
- f. Minat itu egosentris

Dalam arti umum, membaca adalah apa yang terjadi ketika seseorang melihat teks dan memberi makna terhadap simbol tertulis pada teks yang dibacanya (Aebarsold dan Field, 1997: 15). Teks dan membaca di sini merupakan dua entitas fisik yang penting bagi suatu proses terjadinya membaca. Dan dengan demikian, interaksi antara pembaca dengan teks dapat disebut dengan membaca yang sebenarnya.

Menurut Masjidi (2007: 49) dalam Faturrahman (2021: 17) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang memiliki sifat reseptif. Disebut reseptif karena membaca memberikan informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Menurut Rudel dalam Surtiawati (2009: 206) “reading as the use of one’s language ability to decode and comprehend”. Menurut Rudel, arti membaca adalah bagaimana bahasa digunakan untuk membaca dan memahami simbol. Seseorang tidak dapat membaca jika dia hanya dapat membaca simbol tanpa memahami artinya. Untuk dapat membaca, seseorang harus dapat membaca teks dan memahami apa yang sudah dibacanya.

Menurut Goodman dalam Surtiawati (2009: 206) membaca dapat diartikan sebagai berikut:

“Reading is an active cognitive process of interacting with print and monitoring comprehension to establish meaning. Reading is the instantaneous recognition of various written symbols, simultaneous association of these symbols with existing knowledge and comprehension of the information and ideas communicated. When a reader interacts with print: his prior knowledge combined with the visual (written) information result in his comprehension.”

Dari pengertian membaca menurut Goodman di atas, dapat diartikan bahwa membaca adalah interaksi kognitif antara visual dan pemahaman untuk mendapatkan arti. Membaca juga dapat didefinisikan sebagai pemahaman tentang beberapa simbol yang tertulis, imitasi simbol-simbol dengan pengetahuan dan pemahaman yang ada tentang informasi dan konsep yang relevan.

Ada juga menurut Wilson dan Peter dalam Surtiawati (2009: 206) membaca ialah suatu proses makna melalui interaksi dinamis di antara pengetahuan pembaca yang telah ada, informasi yang telah dinyatakan oleh bahasa tulis, dan konteks sosial. Ketika seseorang sedang memahami suatu bacaan maka diperlukan pengetahuan dalam dirinya. Karena ketika membaca, indera penglihatan kita perlu mengenali tulisan dan pikirannya agar terhubung dengan makna dari simbol-simbol tersebut.

Dengan mengetahui definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses interaksi kognitif yang memungkinkan seseorang untuk merespons tulisan yang berfungsi sebagai simbol dan memahami artinya, sehingga mereka dapat memperoleh informasi,

pengetahuan, dan pengalaman baru yang dapat membantu mereka menjadi orang yang lebih pintar.

Membaca sendiri termasuk kedalam faktor afektif. Maksud dari faktor afektif ini ialah faktor yang mempengaruhi perspektif pembaca, dorongan bagi seseorang untuk membaca, dan reaksi emosional seseorang saat membaca dalam berbagai situasi. Faktor-faktor afektif tersebut diantaranya:

- a. Pandangan yang menggambarkan minat, nilai, dan kepercayaan, seperti bagaimana cara seseorang dalam membaca, apakah setiap orang menyukainya atau tidak.
- b. Motivasi untuk membaca termasuk keinginan pribadi, penghargaan, aktualisasi diri, keinginan untuk belajar, dan kebutuhan estetis.
- c. Suasana hati, perasaan, dan emosi ketika membaca
- d. Perasaan jasmani yang terkadang timbul dari sumber luar yang terjadi selama membaca (Putri. 2010: 12).

Kemampuan membaca dan minat baca memiliki kesamaan yang erat dan sangat berkaitan. Karena hanya orang-orang yang pandai membaca yang dapat menerapkan budaya membaca sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Dalam era globalisasi saat ini, kemampuan untuk membaca telah menjadi kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari tuntutan dan kehidupan manusia.

Menurut Ginting (2005: 30) dalam Surtiawati (2009: 206) minat baca merupakan tingkat perasaan senang yang hadir dalam diri seseorang dalam kegiatan membaca yang dapat menumbuhkan stimulus untuk mewujudkannya menjadi suatu kebiasaan. Namun apabila keterampilan membaca kita tidak dibarengi oleh stimulus untuk membuatnya rutin dalam membaca, maka minat bacanya sendiri tidak akan mengalami peningkatan.

Menurut Mackel dalam Surtiawati (2009: 206) minat membaca adalah suatu kecenderungan, perhatian dan keinginan untuk melihat tulisan atau bacaan, untuk mengetahui lebih jauh atau mendalami apa yang sedang dibaca. Minat sendiri mempengaruhi membaca dengan sangat baik, jika

bahan bacaan atau tulisan yang kita mulai baca tidak sesuai dengan minat kita, maka bahan bacaan atau tulisan tersebut tidak dibaca dari hati, karena tidak menarik.

Menurut Jennings (2006: 17) dalam Surtiawati (2009: 206) minat baca merupakan suatu virus dalam membaca yang ditularkan oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sendiri dapat menunjukkan betapa menyenangkannya dalam membaca. Akibatnya, membaca sendiri dapat bermanfaat karena dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuka cakrawala pemikiran untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat untuk membaca dan memahami apa yang dibacanya. Stimulus lingkungan juga menjadi pendorong bagi seseorang untuk memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca ini suatu hal yang dapat dilakukan setiap hari.

2.1.3. Tujuan dan Manfaat Membaca

Menurut Ramdani (2014: 15) tujuan utama dalam membaca ialah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencangkup isi, dan memahami makna bacaan. Arti atau makna ini memiliki hubungan yang sangat erat dan berkaitan dengan alasan seseorang untuk membaca. Berdasarkan maksud dari tujuan dan keintensifan serta cara dalam membaca, Anderson dalam Tarigan (1979: 9-10) mengemukakan beberapa tujuan membaca diantaranya:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*)
- d. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*)

- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading for classify*)
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contras*)

Setelah mengetahui apa yang menjadi tujuan dalam membaca, seseorang tentunya akan merasakan bagaimana manfaat setelah melakukan kegiatan membaca.

Selain tujuan dari membaca, ada juga manfaat membaca menurut Fathrah dalam Purba (2023: 183) yang dimana sebagai berikut:

- a. Membaca sendiri dapat meningkatkan kosa kata kita dan pengetahuan tentang tata bahasa dan tata kalimat. Selain itu, membaca juga dapat membantu kita untuk memahami penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi di mana kita membaca.
- b. Banyaknya buku dan artikel yang mengajak kita untuk merenungkan dan mempertanyakan hubungan kita dengan orang lain, melalui emosi dan prinsip kita.
- c. Membaca dapat menumbuhkan imajinasi, dan buku-buku yang bagus akan membawa kita ke dunia yang lebih besar, dengan segala kejadian, tempat, dan karakter yang diceritakan di dalam buku. imajinasi sendiri dapat terkumpul dari setiap buku maupun artikel yang tertanam dalam pikiran seseorang, yang membangun jaringan ide dan perasaan yang menjadi dasar bagi kreativitas seseorang.
- d. Selain dari itu, membaca juga dapat membantu menulis dan memberikan inspirasi untuk menulis berbagai hal dari apa yang telah dibaca.

2.1.4. Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca

Hingga saat ini, masalah minat baca masih menjadi perbincangan dan belum dapat diselesaikan. Banyak program yang sudah dibuat oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan minat baca masyarakat. Namun

faktanya tidak semua orang memiliki keinginan dalam minat baca yang kuat. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab akan rendahnya minat baca ini. Akibatnya, keadaan tersebut dapat memengaruhi suasana hati anak, seperti memberikan buku yang tidak sesuai dengan usia anak atau memaksa anak membaca buku yang tidak disukainya, menjadikan kondisi tersebut dapat mempengaruhi minat baca kepada sang anak. Apalagi dengan adanya suatu tuntutan dan tanggung jawab kepada anak bahwa buku hanya merupakan suatu bagian dari proses kebutuhan belajar saja.

Berkurangnya minat baca seseorang tidak terjadi begitu saja, namun pasti disebabkan oleh sejumlah faktor tertentu. Menurut Salina dalam Efendi dkk (2023: 387) menyatakan yang menjadi faktor rendahnya minat baca dapat dipengaruhi dari tersedianya waktu, status sosial ekonomi keluarga, lingkungan, dorongan dalam diri, dan motivasi agar mendapatkan prestasi yang baik.

Berikut beberapa faktor eksternal dan internal penyebab rendahnya minat baca, yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, alasan mengapa seseorang tidak tertarik untuk membaca terbagi lagi kedalam:

- 1) Intelegensi

Menurut Williem dalam Meitarini (2019: 33) intelegensi dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dalam diri seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru, caranya ialah dengan menggunakan alat bantu berpikir yang sesuai dengan maksud dan tujuannya.

- 2) Usia

Dengan bertambahnya usia, minat seseorang dalam membaca akan mengalami perubahan, dan minat tersebut dapat menjadi hal yang tidak abadi, artinya seseorang dapat memiliki perubahan minat, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harris dan Sipay (1980) dalam Efendi (2023: 388) dimana minat baca

tidak tetap, melainkan akan berubah seiring dengan bertambahnya usia.

3) Jenis Kelamin

Menurut Dawson dan Bamman dalam Rahman (1985: 6) jenis kelamin dapat berfungsi sebagai pendorong pemilihan buku bacaan dan minat membaca seseorang di perpustakaan. Perempuan biasanya lebih suka membaca novel, cerita drama, dan cerita persahabatan, sementara laki-laki biasanya lebih suka cerita yang bertema kepahlawanan.

4) Kemampuan Membaca

Memiliki kemampuan membaca yang buruk bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki minat dalam membaca. Kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami maksud dari isi teks, baik yang mudah dipahami maupun yang sulit dipahami dalam teks yang dimana sebelumnya memerlukan banyak pengetahuan dalam memahami isi teks tersebut.

5) Sikap

Menurut Harris & Sippay (1980) dalam Efendi (2023: 389) sikap tidak selalu berpengaruh terhadap minat baca, namun minat baca sendiri melibatkan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Sikap positif terhadap membaca biasanya akan muncul ketika membaca dapat memenuhi kebutuhan seseorang. Dengan demikian sikap positif terhadap membaca ini tidak berarti menjadi seseorang menjadi aktif dalam membaca.

6) Kebutuhan Psikologis

Menurut Dechand (1982) dalam Efendi (2023: 389) ketika membaca dikaitkan dengan pemuasan kebutuhan seseorang, maka membaca menjadi sesuatu yang bermakna. Dengan mengulangi aktivitas ini maka dapat meningkatkan minat membaca dalam jangka panjang. Pada tahap ini, membaca

menjadi suatu motif yang dapat mendorong dan dapat memotivasi kegiatan membaca lainnya.

b. Faktor Eksternal

1) Generasi Serba Instan

Saat ini, seseorang dapat membaca buku atau pergi ke perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk mengerjakan suatu tugas. Namun dengan teknologi informasi seperti mesin pencari seperti *Google*, *Yahoo* dan *Baidu*, orang dapat menjadi mudah untuk menemukan apa yang mereka cari. Kondisi serba instan tersebut dapat menyebabkan pola pikir dan cara berpikir seseorang menjadi lebih bergantung pada keberadaan mesin pencari informasi, yang membuat mengurangi keinginan seseorang untuk belajar dengan mencari informasi secara sendiri, sehingga hal tersebut membuat minat untuk belajar menjadi menurun.

2) Pengaruh Media Sosial

Di era modern sekarang ini, sosial media sangat berperan aktif dalam mempengaruhi minat seseorang dalam belajar dan membaca. Selain itu, sosial media menghabiskan banyak waktu seseorang untuk ketika menggunakannya, sehingga waktu yang seharusnya dihabiskan untuk belajar dan membaca malah dihabiskan untuk mengakses sosial media.

3) Bahan Bacaan

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk membaca adalah bahan bacaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan buku di perpustakaan biasanya tidak sesuai dengan minat dan usia bagi si pembaca. Selain itu, bahan bacaan di perpustakaan terkadang kurang bervariasi yang menyebabkan pembaca tidak tertarik lagi untuk membaca buku.

4) Pengaruh Teman Sebaya

Sebagian besar waktu seseorang dihabiskan dengan teman sebayanya, baik di dalam maupun di lingkungan luar rumahnya. Jika seseorang memiliki teman sebaya yang senang dengan membaca, maka mereka cenderung akan mendorong teman-temannya untuk ikut melakukan kegiatan membaca, tetapi jika seseorang yang memiliki teman sebaya yang tidak suka membaca, maka mereka cenderung akan mendorong teman-temannya untuk melakukan hal lain selain membaca.

5) Orang tua

Orang tua seseorang yang kurang mendukung juga dapat menjadi sumber eksternal dari rendahnya minat baca seseorang. Tidak adanya kebiasaan membaca dalam keluarga menunjukkan hal tersebut bahwa orang tua juga tidak menyadari betapa pentingnya buku untuk anak-anak. Terkadang, orang tua hanya membeli buku jika anak memintanya. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah membuat mereka tidak menyadari pentingnya kegiatan dari membaca sendiri.

2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Untuk mencegah kurangnya minat baca, terdapat faktor eksternal dan internal untuk dapat membangun kegemaran dan kemampuan membaca, diantaranya:

- a. Faktor internal, berasal dari motivasi seseorang itu sendiri atau perasaan haus yang dalam akan ilmu pengetahuan. Berinteraksi merupakan hal yang fundamental untuk dilakukan ketika sedang berkegiatan. Semakin tinggi motivasi yang didapatkan oleh seseorang maka semakin tinggi pula aktivitas yang akan dilakukannya. Motivasi ini dapat memberikan sikap antusias bagi mereka dalam membaca, sama halnya dengan memunculkan kebiasaan senang untuk membaca.

- b. Faktor Eksternal, berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan sekolah menjadi satu faktor yang dapat meningkatkan minat baca seseorang. Ketika seseorang cenderung patuh terhadap saran dan nasihat dari teman-nya, maka dari sanalah diperlukan peran motivator untuk mendorong tumbuhnya minat baca. Selain itu, minat baca juga dapat ditingkatkan melalui perhatian orang tua kepada anak. Perhatian tersebut dapat dituangkan berupa pengadaan bahan bacaan di rumah, dan motivasi yang berasal dari orang tua.

2.1.6. Meningkatkan Minat Baca Masyarakat

Membuat buku bacaan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat dapat membantu untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rahim (2008) dimana minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Apabila seseorang memiliki minat dalam hal membaca maka akan diwujudkannya kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Menurut Alpiyanto (2011) dalam Latuamuri dkk (2022: 5-6) terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan budaya minat baca, diantaranya:

- a. Memotivasi Minat Baca

Motivasi merupakan suatu dorongan, ajakan, dan ketertarikan seseorang terhadap suatu hal. Motivasi membaca sendiri sangat dibutuhkan untuk dapat mendorong seseorang gemar dalam membaca. Apabila seseorang mengetahui dan memahami manfaat dari membaca, maka seseorang akan menyadari bahwa membaca merupakan hal penting dan ketertarikan-nya akan semakin tinggi untuk membaca.

- b. Pelaksanaan Gerakan Membaca

Pelaksanaan gerakan membaca ini dapat dilaksanakan bersama dengan pihak-pihak tertentu untuk menunjang peningkatan minat baca masyarakat. Pengadaan bahan bacaan

juga dapat dilakukan secara swadana atau meminjam di perpustakaan atau dapat dari sumber-sumber lain seperti surat kabar, majalah atau yang lainnya.

c. Pemberdayaan Sudut Baca sebagai Perpustakaan

Bahan bacaan yang terbatas di lingkungan masyarakat dapat teratasi sementara melalui pemberdayaan sudut bacaan yang dikelola dan dipelihara bersama oleh seluruh warga masyarakat. Sudut baca yang dibuat nantinya akan berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan bacaan dan sebagai perpustakaan sederhana.

d. Berkarya Melalui Tulisan

Kegiatan menulis dapat dimulai dengan hal-hal yang sederhana seperti mengungkapkan pengalaman sehari-hari atau me-review sebuah buku dan menampilkannya dalam bagan atau grafik sederhana sehingga mereka dapat berbagi secara aktif tentang apa yang mereka pahami tentang buku tersebut.

e. Pembentukan Komunitas Literasi Teman Sebaya

Pembentukan komunitas literasi teman sebaya adalah cara lain untuk melanjutkan kegiatan literasi di lingkungan masyarakat. Komunitas ini akan menawarkan dukungan moral untuk sesama dalam mempertahankan dan mengembangkan program kegiatan membaca karena dalam komunitas ini orang-orang akan berbagi informasi atau pengalaman, saling memotivasi dan menguatkan satu sama lain, sehingga lebih banyak orang yang belajar.

2.1.7. Perpustakaan Umum

Menurut Setyaningsih (2019: 207) kata perpustakaan berasal dari kata pustaka, yang dimana memiliki arti kitab, buku-buku dan kitab primbon. Selain itu kata perpustakaan juga mengandung arti berupa kumpulan buku-buku bacaan, atau buku-buku kesusastaan. Istilah ini juga digunakan dalam beberapa bahasa lain, seperti *bibliothek* (Belanda), *bibliothek* (Jerman), *bibliothèque* (Perancis), dan *Bibliotheca* (bahasa Spanyol). Istilah-istilah ini

berasal dari kata "*bibli*" yang berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti "buku dan kitab".

Perpustakaan umum ini di peruntukan bagi masyarakat luas sebagai sarana untuk pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, atau status sosial lainnya, hal tersebut berdasarkan gagasan dari Pasal 1 Undang-Undang Perpustakaan No 43 Tahun 2007. Perpustakaan umum sendiri tidak hanya dibuat untuk umum, tetapi juga digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena perpustakaan umum ini dapat dijadikan tempat oleh masyarakat untuk mendapatkan hiburan, menambah pengetahuan, atau mencari informasi.

Menurut Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (2005), menyatakan perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan di pemukiman penduduk (kota atau desa) dan di peruntukan untuk semua lapisan dan golongan masyarakat penduduk pemukiman tersebut, dan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan bahan bacaan orang-orang yang tinggal di pemukiman tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perpustakaan umum ini dibuat untuk khalayak ramai untuk menopang pengetahuan masyarakat kota atau desa agar lebih baik lagi.

Dengan berkembangnya zaman perpustakaan umum semakin berkembang menjadi organisasi yang dikelola dengan baik untuk mencapai tujuannya. Perpustakaan umum pada dasarnya adalah suatu unit kerja yang mengatur kegiatan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, pelayanan, dan perawatan koleksi dengan sistem tertentu untuk tujuan pendidikan, penelitian, informasi, rekreasi, dan kebudayaan.

2.1.7.1. Layanan Perpustakaan Umum

Menurut Rahma dalam Badaruddin (2023: 89) menyatakan layanan perpustakaan merupakan kegiatan yang pada saat pelaksanaannya dibutuhkan sebuah perencanaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Layanan perpustakaan dapat dikatakan berjalan dengan baik ketika di dalam perpustakaan tersebut memiliki

sistem pelayanan yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan bagi pemakainya. Perpustakaan melakukan aktivitas yang dikenal sebagai "layanan bagi pemakai", yang berarti bahwa perpustakaan memberikan layanan kepada orang-orang yang ingin menggunakan perpustakaan, seperti anggota perpustakaan atau masyarakat. Ada banyak jenis layanan di perpustakaan sendiri yang tersedia untuk pemakai, yang dapat disesuaikan dengan kondisi kerja perpustakaan dan kebutuhan pemakai tersebut.

Kegiatan layanan perpustakaan adalah bagian penting dari kegiatan perpustakaan. Kesuksesan sebuah lembaga perpustakaan dapat diukur dari tingkat layanan yang diberikan oleh pustakawan. Hal tersebut ditegaskan juga pada Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dimana menyarankan pelayanan perpustakaan harus dilakukan secara prima dan berorientasi pada kepentingan pemustaka. Salah satu tujuan perpustakaan memberikan layanan kepada masyarakat ialah agar bahan pustaka yang telah dihimpun dan diolah dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Sedangkan layanan perpustakaan sendiri berfungsi untuk mendekatkan pemustaka dengan bahan pustaka yang dibutuhkannya dan diminatinya.

2.1.7.2. Sarana dan Prasarana Perpustakaan Umum

Menurut Sutarno dalam Zulhaj (2023: 17) menyatakan sarana dan prasarana perpustakaan dapat diartikan sebagai barang perlengkapan, perabot, atau inventaris yang perlu disediakan oleh pihak perpustakaan. Sedangkan menurut Darmanto dalam Zulhaj (2023: 17) mengatakan bahwa sarana dan prasarana perpustakaan merupakan bagian penting untuk melengkapi berbagai aspek yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas dari fasilitas perpustakaan umum. Hal tersebut diperkuat dengan gagasan dari Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2003 Pasal 38 Ayat 1 dan 2, dimana perpustakaan perlu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai

standar nasional perpustakaan. Hal itu dibutuhkan agar pemustaka dapat memanfaatkan setiap sarana dan prasarana yang dibutuhkannya.

Sarana perpustakaan sendiri menurut Manurung dalam Zulhaj (2023: 31) merupakan peralatan dan perabotan yang dibutuhkan untuk mempermudah tugas-tugas dari perpustakaan seperti peralatan ruangan pengolahan, peralatan ruangan koleksi buku, peralatan ruangan pelayanan, maupun peralatan ruangan akses informasi. Sarana perpustakaan sendiri memiliki beberapa jenis diantaranya perabotan dan juga peralatan. Menurut Salimajanti dalam Zulhaj (2023: 32) menyatakan perabotan perpustakaan meliputi almari penitipan tas, rak pameran, pintu kontrol, tempat peminjaman atau meja sirkulasi, almari katalog, meja layanan rujukan, rak koleksi buku, meja komputer, meja dan kursi baca, meja dan kursi untuk kerja pustakawan dan pemustaka. Sedangkan peralatan perpustakaan terbagi menjadi dua sifat, yaitu peralatan yang habis pakai dan peralatan yang bersifat tahan lama.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa perabotan dan peralatan perpustakaan sangat penting dan harus diperhatikan oleh pihak perpustakaan. Hal tersebut dikarenakan peralatan dan perabot tersebut digunakan untuk menjalankan kegiatan perpustakaan, terutama melayani pemustaka untuk dapat dengan nyaman menggunakan perabotan dan peralatan yang disediakan oleh pihak perpustakaan.

2.1.7.3. Bahan Pustaka Perpustakaan Umum

Bahan pustaka masuk ke dalam salah satu bagian penting yang perlu ada di dalam perpustakaan seperti yang dijelaskan oleh Sandy & Mulyantomo (2021) dalam Aurelia dkk (2023: 233-234) menyatakan faktor internal terjadinya penyebab meningkatkan minat pengunjung, dapat dilihat dari menyelesaikan tugas dan mencari referensi, mencari tempat baru, ketenangan dan

kenyamanan. Sedangkan untuk faktor eksternalnya seperti akses yang mudah, koleksi buku yang lengkap, dan peran perpustakaan umum di era digital sebagai penyebab dari peningkatan minat pengunjung.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan di BAB 1 pasal 1 ayat 10 menyatakan dimana perpustakaan ini merupakan semua hasil karya tulis, karya cetak, dan juga karya rekam. Turwuandari & Noviyanti (2019: 80) dalam juga menyatakan bahwa bahan pustaka ini suatu komponen penting di dalam perpustakaan karena informasi yang akan diperoleh oleh pemustaka berada di dalam sana, bahan pustaka juga dapat berbentuk buku, jurnal, kaset, dan lain sebagainya. Kelengkapan bahan pustaka di perpustakaan dapat menjadi pengaruh akan besarnya masyarakat berkeinginan untuk membaca.

Bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan ini termasuk salah satu aspek yang perlu diperhatikan secara serius untuk mendukung keberadaan perpustakaan. Menurut Reitz (2014) dalam Fransiska (2023: 221) bahan pustaka juga perlu diatur dengan aturan sistematis untuk memudahkan pencarian kembali informasi. Tujuan dari pengolahan bahan pustaka ialah untuk memudahkan semua koleksi dapat di indentifikasi, dilacak, dan digunakan dengan mudah oleh pemustaka. Pengelolaan tersebut berfungsi untuk memudahkan pencarian atau penemuan sarana informasi ketika diperlukan oleh masyarakat yang membutuhkan.

2.1.7.4. Koleksi Perpustakaan Umum

Menurut Loh dkk (2017) dalam Herwina (2021: 3) Penyediaan buku-buku yang menarik dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Oleh karena itu sangat penting untuk menyediakan buku bacaan yang menarik bagi masyarakat untuk dapat membaca berbagai jenis buku seperti majalah, biografi, komik, novel grafis, dan buku non-fiksi.

Dalam dunia perpustakaan koleksi dinyatakan sebagai bahan perpustakaan yang perlu diadakan di dalam perpustakaan. Menurut Ade Kohar (2003) dalam Afrizal (2019: 112) koleksi perpustakaan mencakup berbagai format bahan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif bagi pemakai perpustakaan untuk menyimpan media rekam informasi. Perpustakaan sendiri dapat menyimpan berbagai jenis bahan, antara lain:

a. Buku

Bahan perpustakaan, terutama buku, merupakan bagian integral dari koleksi perpustakaan. Banyak jenis buku teks dan buku rujukan yang dapat digunakan oleh para pembaca. Terdapat juga berbagai macam buku seperti majalah, jurnal, terbitan berkala, cetak biru, dan buku gambar teknik.

b. Buku Ajar atau Buku Teks

Buku ajar di sini berfungsi sebagai pedoman yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari, seperti halnya buku yang digunakan oleh guru, dosen, pelatih, dan penatar yang biasanya digunakan sebagai pegangan atau pedoman. Biasanya, buku ajar atau buku teks juga mengandung banyak kutipan yang menarik untuk dapat dijadikan suatu ide gagasan untuk menyampaikan suatu informasi terkait sumber data yang relevan.

c. Buku Pegangan

Buku pegangan yang tersedia di perpustakaan ini berisi subjek tertentu tentang suatu ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh siswa untuk memberikan arahan dalam praktik sekolah.

d. Buku Kamus

Kamus adalah buku yang berisikan kata-kata dari sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis dan disertai dengan penjelasan tentang arti dari kata-kata, ejaan dan sebagainya.

e. Buku Ensiklopedia

Ensiklopedia yang ada di sini adalah kumpulan penjelasan kata-kata yang berisi informasi yang luas dan menyeluruh, dan disusun berdasarkan huruf yang dicetak dalam buku.

Pengelolaan koleksi perpustakaan sendiri perlu sesuai dengan visi dan misi dari lembaga tempat perpustakaan tersebut. Koleksi perpustakaan perlu lengkap dengan beragam subjek dan memadai besarnya agar dapat menunjang tujuan dan juga program dari lembaga tersebut. Berikut ini beberapa ragam koleksi yang dapat dijadikan patokan menjadi koleksi perpustakaan yang tersedia di perpustakaan.

a. Koleksi Rujukan

Koleksi rujukan atau referensi ialah kumpulan bahan pustaka yang berupa karya-karya referensial yang disusun untuk membantu orang mencari tahu tentang hal-hal tertentu. Koleksi rujukan ini tidak boleh dibaca seperti buku biasa dan tidak boleh dibawa keluar dari perpustakaan. Hal tersebut dikarenakan mereka dibutuhkan sebagai bahan konsultasi setiap saat. Almanak dan buku tahunan, buku pegangan dan manual, ensiklopedia, kamus, sumber biografi, sumber geografi, bibliografi, indeks, dan abstrak adalah beberapa contoh jenis koleksi rujukan.

b. Bahan Ajar

Menurut Pannen (1995) dalam Afrizal (2019: 113-114) bahan ajar ialah bahan atau materi pelajaran yang telah disusun secara sistematis, dan digunakan oleh guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran. Karena dari bahan ajar tersebut akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses belajar mengajar, maka pengertian diatas ini menunjukan bahwa

bahan ajar harus dapat dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah instruksional.

c. Terbitan Berseri

Terbitan berseri merupakan istilah yang digunakan untuk publikasi yang diterbitkan bagian demi bagian dengan memberikan tanda secara numerik atau kronologis, dan juga terbitan berseri ini diterbitkan untuk masa waktu yang tidak ditentukan. Tujuan dari koleksi ini adalah untuk memberikan informasi yang tidak ada dalam bahan ajar dan bahan rujukan. Majalah umum, majalah ilmiah, dan surat kabar adalah contoh dari terbitan berseri ini.

d. Muatan Lokal

Muatan lokal terbagi kedalam dua jenis, yaitu koleksi lokal dan literatur kelabu. Koleksi lokal ini terdiri dari bahan pustaka tentang topik yang memiliki sifat lokal. Sedangkan literatur kelabu adalah karya ilmiah dan non-ilmiah yang dibuat oleh perguruan tinggi atau lembaga dari perpustakaan yang bersangkutan. Seperti skripsi, tesis, makalah seminar, laporan penelitian, dan publikasi internet adalah contoh dari literatur kelabu. ialah suatu bahan pustaka tentang topik yang memiliki sifat lokal.

e. Bahan Bacaan Untuk Rekreasi Intelektual

Perpustakaan menyediakan bahan bacaan ini dalam berbagai format media, seperti yang termasuk dalam bahan pandang dengar dan elektronik. Buku sejarah, novel, atau karya fiksi yang dapat menghibur pembaca adalah contoh dari bahan bacaan ini.

Seiring dengan bertambahnya jumlah koleksi buku yang ada, maka frekuensi membaca masyarakat juga akan semakin meningkat. Akan lebih banyak orang yang berkunjung dengan menyediakan beragam buku yang menarik, baik itu sekedar membaca cerita

rakyat, membaca buku pelajaran, membaca buku novel dan yang lainnya.

2.1.8. Perpustakaan Keliling

Perpustakaan umum memiliki suatu jasa layanan berupa perpustakaan keliling. Tugas dari perpustakaan keliling menurut Kadariyah (2014: 46) dalam Ayu (2023: 65) ialah untuk mendatangi pemustaka untuk melayani masyarakat yang tidak terjangkau oleh pelayanan perpustakaan umum. Oleh karena itu Perpustakaan keliling dibuat untuk memberikan layanan tambahan (perluasan) kepada masyarakat yang lokasi tempat tinggalnya jauh dari perpustakaan umum. Perpustakaan keliling menawarkan layanan bergerak melalui komunitas dan tempat terkonsentrasinya penduduk, seperti sekolah, kantor kelurahan, dan sebagainya. Perpustakaan keliling biasanya menggunakan mobil yang dirancang khusus untuk kebutuhan perpustakaan.

Untuk memiliki perpustakaan yang ideal, pihak perpustakaan harus memiliki fasilitas yang mendukung proses penyelenggaraan perpustakaan keliling. Perpustakaan, sarana dan prasarana, dan tempat untuk perpustakaan keliling adalah fasilitas pendukung. Semua barang, perabot, dan inventaris yang harus disediakan oleh perpustakaan dianggap sebagai sarana dan prasarana perpustakaan. Hal tersebut sejalan dengan peran perpustakaan sebagai tempat belajar yang diungkapkan oleh Nurcahyadi et al (2021: 12) dalam Ayu (2023: 65) dimana penyediaan bahan pustaka yang menarik dan sesuai kebutuhan pemustaka, dapat meningkatkan pelayanan perpustakaan agar menjadi tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi oleh masyarakat.

Perpustakaan keliling telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sejak diperkenalkan ke berbagai tempat seperti sekolah atau lingkungan masyarakat. Perpustakaan keliling memasuki wilayah yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan perpustakaan umum. Akibatnya, masyarakat mengharapkan perpustakaan keliling ini dapat memberikan layanan dan koleksi yang memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pengguna layanan perpustakaan.

2.1.8.1. Tujuan Perpustakaan Keliling

Suatu program kerja pastinya memiliki tujuan untuk melaksanakan suatu kegiatan, karena dengan adanya tujuan akan memberikan arah dalam menyelesaikan target yang ingin dicapai. Tujuan dari perpustakaan keliling sendiri menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dalam Anwar (2015: 10) menyatakan sebagai berikut:

- a. Memeratakan layanan informasi dan bacaan kepada masyarakat sampai daerah terpencil yang belum/tidak mungkin didirikannya perpustakaan menetap
- b. Membantu perpustakaan umum dalam mengembangkan pendidikan informal kepada masyarakat
- c. Memperkenalkan buku-buku dan bahan pustaka lainnya kepada masyarakat
- d. Mengadakan kerjasama dengan lembaga masyarakat sosial.
- e. Memperkenalkan jasa perpustakaan kepada masyarakat sehingga tumbuh budaya membaca.

2.1.8.2. Tugas dan Fungsi Perpustakaan Keliling

Menurut Supriyanto dalam Nur Srianto (2017: 21), tugas dan fungsi dari perpustakaan keliling ini diantaranya:

- a. Memberikan layanan perpustakaan menetap kepada orang-orang yang tidak dapat menggunakannya karena tidak ada gedung perpustakaan di lokasi tersebut
- b. Memberikan layanan kepada orang-orang yang belum pernah menggunakan perpustakaan umum
- c. Mempromosikan layanan perpustakaan umum kepada orang-orang yang belum pernah menggunakannya
- d. Memberikan layanan sementara sampai gedung perpustakaan umum menetap didirikan

- e. Memberikan bantuan dalam menentukan lokasi yang tepat untuk membangun perpustakaan menetap atau perpustakaan umum yang akan direncanakan untuk dibangun
- f. Menggantikan fungsi perpustakaan menetap dalam kasus tertentu di mana dimungkinkan untuk didirikan perpustakaan menetap di tempat tersebut

Adapun fungsi perpustakaan keliling:

- a. Membuat laporan kegiatan bulanan, triwulan, dan tahunan. Juga, mencatat/buat koleksi secara berkala, satu sampai dua bulan sekali, agar pengunjung tidak bosan, dan membuat laporan kegiatan.
- b. Menjadi alternatif untuk membaca dan menemukan informasi.
- c. Menyediakan fasilitas pendidikan.

2.1.8.3. Koleksi Perpustakaan Keliling

Menurut Hardjoprakoso dalam Kadariyah (2014: 22) yang juga terdapat dalam buku “Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum” menyatakan terdapat tiga kategori bahan pustaka atau koleksi perpustakaan keliling yang dapat diakses oleh pengguna layanan perpustakaan keliling, diantaranya:

- a. Bahan Pustaka Tercetak

Jenis bahan pustaka tercetak termasuk buku, surat, kabar, majalah, buletin, selebaran, dan pamflet. Untuk buku, mereka dapat dikategorikan ke dalam buku sirkulasi, yaitu buku yang diberikan kepada anggota perpustakaan untuk dibawa pulang. Selain buku sirkulasi sendiri, ada juga buku referensi yang digunakan hanya di dalam perpustakaan sebagai acuan, seperti ensklopedia, kamus, direktori, almanak, indeks, bibliografi, buku tahunan, terbitan, dan buku pedoman.

b. Bahan Pustaka Terekam

Bagi Perpustakaan keliling yang sudah berkembang harus diperbarui untuk menyediakan bahan pustaka terekam agar pengguna lebih memahami koleksi perpustakaan selain bahan pustaka tercetak. Contoh bahan pustaka terekam termasuk *slide*, kaset audio, kaset vide, film strip, dan sebagainya.

c. Bahan Pustaka Yang Tidak Tercetak Maupun Terekam

Diupayakan perpustakaan keliling harus menyediakan koleksi seperti mainan, manik-manik, balok, dan lainnya untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak-anak, karena perpustakaan ini melayani semua masyarakat, termasuk anak-anak. Koleksi ini dapat menjadi sumber belajar yang sangat penting bagi anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007, pasal 7 bagian d menyatakan bahwa perpustakaan harus memastikan bahwa berbagai koleksi perpustakaan dapat diakses melalui upaya seperti terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), transkripsi (alih suara ke tulisan) dan alih media (*transmedia*).

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

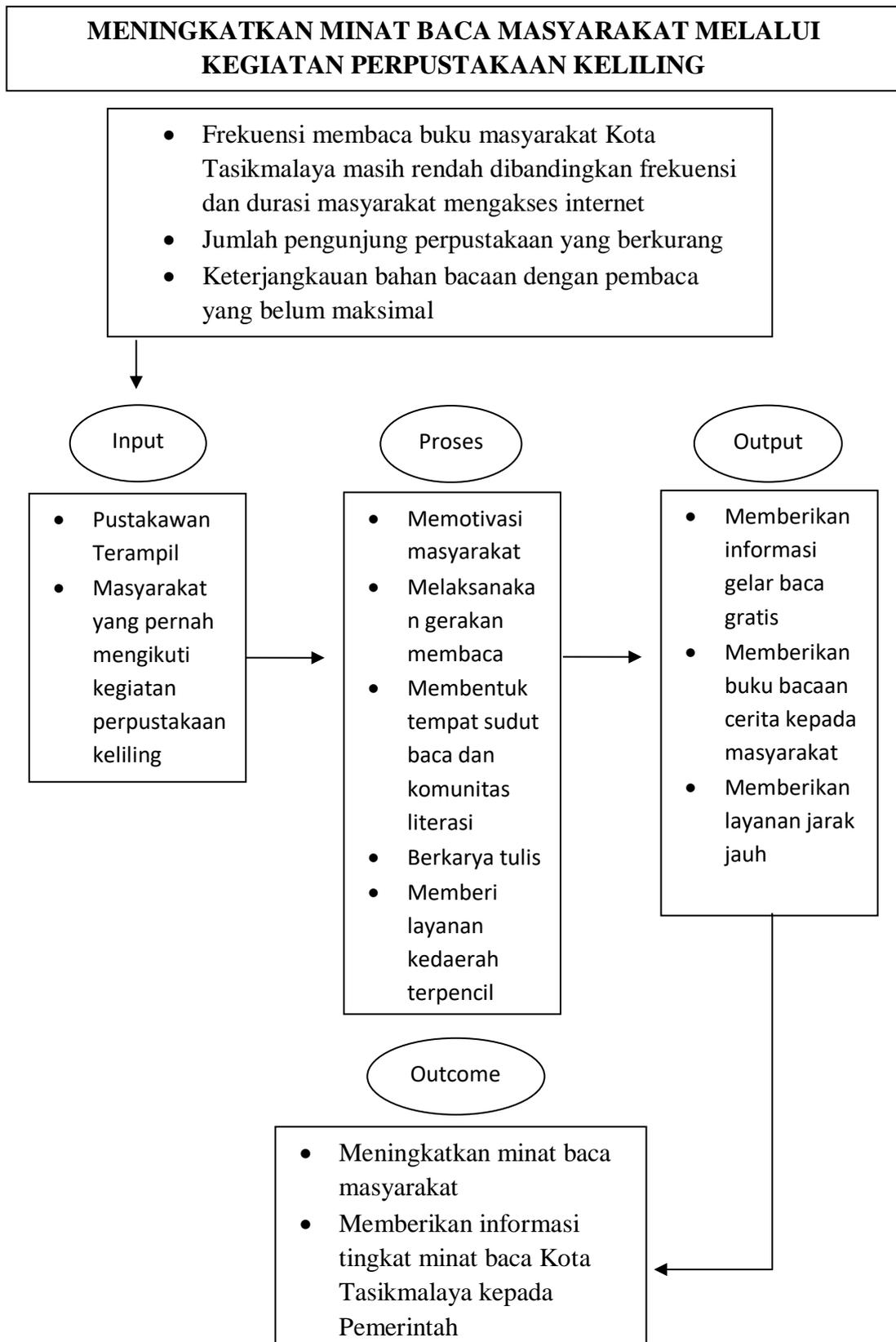
1. **Penelitian skripsi. Nuzlianni Kadariyah, 2014. Pengelolaan Perpustakaan Keliling Di Perpustakaan Daerah Tangerang Selatan.** Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan perpustakaan keliling yang dilakukan oleh perpustakaan daerah Tangerang Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengelolaan layanan perpustakaan keliling, bagaimana layanan ini dimanfaatkan, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh perpustakaan keliling.

2. **Penelitian skripsi. Firda Hidayati dan Muslech, 2017. Efektivitas Layanan Perpustakaan Keliling.** Penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerimaan layanan perpustakaan keliling bagi masyarakat agar mereka dapat menikmati semua sarana dan prasarana yang disediakan oleh perpustakaan keliling. Namun melalui penelitian ini didapati bahwa masih masyarakat ternyata masih belum puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan keliling, baik dari faktor sistem, mekanisme dan prosedur dari perpustakaan keliling itu sendiri.
3. **Penelitian skripsi. Nadya Novyan Hidayati, 2021. Peran Perpustakaan Keliling Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Lombok Timur.** Penelitian ini membahas mengenai peran dari perpustakaan keliling dalam menumbuhkan minat baca masyarakat dan mendorong untuk meningkatkan minat baca anak. Hal tersebut didasari pada dua faktor, yaitu 1) peran perpustakaan keliling dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lombok Timur; dan 2) kendala yang dihadapi oleh perpustakaan keliling saat menjalankan pelayanan untuk meningkatkan minat baca masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lombok Timur.
4. **Penelitian Jurnal. Arnold Titahena, Hendry Selanno, dan La Madjid. 2023. Efektivitas Layanan Perpustakaan Keliling Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Maluku.** Penelitian ini membahas mengenai layanan yang diberikan oleh perpustakaan keliling kepada masyarakat, karena pada kenyataannya masyarakat Maluku merupakan penikmat atau konsumen dari layanan perpustakaan keliling ini, namun masyarakat masih belum dapat menikmatinya dan hanya beberapa wilayah saja yang diberikan layanan, sehingga pelayanan perpustakaan keliling sendiri dikatakan masih belum maksimal.

5. Penelitian Jurnal. Yun Fitra Ayu. 2023. Strategi Pengembangan Layanan Perpustakaan Keliling di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini membahas mengenai pengembangan bagi perpustakaan keliling untuk pimpinan dan pustakawan dapat lebih meningkatkan perannya sebagai fasilitator dengan menciptakan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan agar minat baca masyarakat dapat meningkat.

2.3. Kerangka Berpikir

Peneliti ingin melakukan penelitian terkait bagaimana upaya dalam meningkatkan minat baca melalui perpustakaan keliling. Peneliti mengetahui bahwa untuk meningkatkan minat baca di zaman sekarang ini sudah terbilang sulit. Banyak kendala dan rintangan yang membuat anak-anak mudah teralihkan dengan adanya *handphone* pintar. Meskipun melalui *handphone* tersebut kita akan mendapatkan banyak informasi di dalamnya, namun apakah anak-anak di zaman sekarang ini mempergunakannya dengan baik atau tidak. Akibatnya, untuk meningkatkan minat baca sendiri, diperlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan lingkungan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh ketersediaan dan kemudahan masyarakat untuk memperoleh berbagai jenis bahan bacaan. Maka peneliti beranggapan melalui perpustakaan keliling ini dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat baca. Kerangka berpikir terkait upaya meningkatkan minat baca melalui perpustakaan keliling digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan yaitu bagaimana meningkatkan minat baca masyarakat melalui kegiatan perpustakaan kota tasikmalaya?